

### BAB III

## POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA TERHADAP INDONESIA DI ERA GEORGE WALKER BUSH

Naiknya George W. Bush dari partai politik yang lebih condong kepada unilateralis pada Januari 2001 telah membuka era baru dalam partai luar negeri AS yang sebelumnya dijabat oleh Bill Clinton dari Partai Demokrat yang cenderung bersifat multilateralis. Politik multilateralis seperti yang telah ditunjukkan oleh Clinton lebih mengedepankan pada nilai-nilai kerjasama dan diplomasi internasional untuk mencapai kepentingan Amerika di dunia. Berbeda dengan multilateralis, politik unilateralis era Bush cenderung mengandalkan cara-cara militer untuk mencapai kepentingan nasional Amerika dan menjaga hegemoninya di dunia untuk mewujudkan apa yang disebut sebagai *pax americana*, semacam pemerintahan dunia dimana Amerika sebagai pemimpin negara-negara dunia.

### 1. Biografi George Walker Bush

George Walker Bush lahir di New Haven, Connecticut 6 Juli 1946. Adalah presiden Amerika ke-43 yang menjabat selama dua periode. Ia dilantik 20 Januari 2001 setelah terpilih lewat pemilu presiden tahun 2000 dan terpilih kembali pada pemilu presiden tahun 2004. Bush terpilih sebagai presiden keempat dalam sejarah Amerika yang dipilih tanpa memenangkan suara rakyat setelah 1824, 1876, dan 1888. Bush yang menggambarkan dirinya sebagai "presiden perang",<sup>55</sup>

---

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), "George W. Bush", diakses tanggal 27 Februari 2010

erpilih kembali pada tahun 2004 setelah kampanye pemilihan yang sengit dan panas. Dalam kampanye ini, keputusannya untuk mengadakan perang melawan terorisme dan perang Irak dijadikan isu sentral. Bush menjadi kandidat pertama yang memperoleh kemenangan mayoritas suara rakyat sejak ayahnya menang 16 tahun sebelumnya. Dalam tiga pemilihan umum sebelumnya, penampilan kandidat partai ketiga yang hebat telah menghalangi pemenang suara rakyat, Gore dan Clinton, untuk memperoleh suara mayoritas rakyat.

.. Serangan teror pada 11 September 2001 menjadi momen dan sekaligus legitimasi real politik-nya Amerika, dengan menekankan dan kekuatan militer, presifitas kebijakan luar negeri Amerika tidak mampu dihentikan oleh komunitas internasional, bahkan oleh lembaga internasional, PBB sekalipun. Berikut akan dipaparkan faktor-faktor apa saja yang membuat Amerika di era George W. Bush unggul dalam peta politik internasional sehingga Amerika dengan sangat ansparan mempertontonkan realisme-politik dalam kebijakan luar negerinya. Dan kekuatan hukum apa saja yang menjadi pelegitimasi sekaligus power rezim Bush merealisasikan tindakannya tersebut.

### **Keunggulan Amerika dalam Geopolitik Dunia**

Lebih dari satu dekade yang lalu, komunis politik Charles Krauthammer menyatakan dalam tulisannya, "kehadiran sesuatu yang disebutnya sebagai moment unipolar", sebuah periode dimana ada satu negara adidaya, yaitu Amerika yang berdiri tegak menancapkan eksistensinya diatas seluruh komunitas internasional.

Setelah itu pada tahun-tahun berikutnya Uni Soviet runtuh, militer dan ekonomi Rusia merosot tajam, dan Jepang mengalami stagnansi. Sementara itu Amerika mengalami perluasan ekonomi yang terlama dan merupakan salah satu yang terkuat di dunia sepanjang sejarah.

Tidak pelak lagi dengan runtuhnya Uni Soviet sebagai kekuatan penanding Amerika di aras internasional, maka berakhirilah bipolaritas sistem internasional. Dimana sebelumnya negara-negara di dunia ditarik kearah dua kutub kekuatan yang saling berlawanan antara Amerika dan Uni Soviet, dan kini hanya Amerika lah yang mempunyai potensi mendominasi komunitas internasional. Namun Washington berkilah dengan retorikanya yang diperkuat oleh ilmuwan politik Samuel P. Huntington sebagai berikut,

*Unipolaritas telah membuka jalan bagi struktur "uni-multipolar", yang pada gilirannya akan segera menjadi multipolaar yang sesungguhnya... kekuatan dominan dalam sistem yang seperti itu (unipolar) akan mampu "secara efektif menyelesaikan sendiri persoalan-persoalan internasional, dan tidak ada gabungan kekuatan dari negara-negara lain dapat mencegah melakukan hal tersebut". Amerika Serikat tidak memiliki kemampuan itu sehingga dengan demikian tidak memenuhi syarat jadi adidaya dalam konteks ini.<sup>56</sup>*

Pendapat di atas didukung juga oleh lebih dari 40 persen penduduk Amerika, mereka setuju dengan anggapan bahwa Amerika sekarang ini hanya satu dari beberapa kekuatan yang memimpin dan jumlahnya terus meningkat beberapa tahun ini.

---

Samuel Huntington, *The Lonely Superpower*, 1999. Dalam Council On Foreign Relation, *Amerika Dan Dunia*, ter. Yusi A. Pareanom & Zaim Rofiqi, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005, hal. 267-268

Pada tanggal 9 September pada musim gugur lalu masyarakat internasional terutama bangsa Amerika dikejutkan dengan hantaman teroris yang meruntuhkan gedung WTC di pentagon, dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit. Serangan ini tentunya bagi sebagian pihak memperkuat pandangan yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington diatas. Serangan teroris tersebut menyingkap tidak hanya betapa rentannya Amerika, melainkan juga kebencian global anti Amerika yang begitu kuat. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh keberhasilan serangan militer Amerika di Afghanistan, kerapuhan terhadap serangan teror ini tidak banyak berpengaruh terhadap kekuatan Amerika dalam urusan antar negara.<sup>57</sup>

Bahkan serangan tersebut menjadi legitimasi real politik nya Amerika dibawah kepemimpinan George W. Bush. Dan reaksi Amerika terhadap serangan tersebut memperlihatkan kemampuannya menggelar kekuatan di beberapa wilayah dunia secara kebersamaan, dan pada dasarnya bersifat universal.

Agar kita memahami seberapa dominan dan keunggulan Amerika sekarang ini, kita perlu melihat beberapa komponen standar kekuatan nasional Amerika secara berturut-turut seperti dibawah ini.

#### **. Keunggulan Militer**

Pada tahun 2003 pemerintahan George W. Bush mengeluarkan dana belanja pertahanan yang jumlahnya lebih besar dari gabungan 15-20 negara pembelanja terbesar. Amerika memiliki keunggulan nuklir yang luar biasa,

angkatan udara yang paling dominan di dunia, angkatan laut paling tangguh, dan Amerika mempunyai keunikan untuk menebar kekuasaan ke seantero dunia.<sup>58</sup>

Kekuatan militer Amerika bukan hanya perkara kuantitas layaknya RRC, tetapi bahkan lebih terlihat dalam segi kualitasnya. Amerika memimpin dunia dalam memanfaatkan penerapan militer dari teknologi komunikasi dan informasi yang canggih, dan memperlihatkan kemampuan tak tertandingi dalam mengordinasi dan memproses informasi tentang medan peperangan, dan menghancurkan sasaran dengan jarak yang jauh dan dengan ketepatan yang mengagumkan.

Amerika merupakan sebuah negara yang memiliki syarat-syarat sebagai negara yang mampu mengendalikan dunia, negara ini memiliki segenap potensi menjadi sebuah negara super power-adidaya.

*"Tidak ada negara dalam sejarah politik internasional modern yang mampu mendekati dominasi militer yang ditunjukkan angka-angka ini... dan biaya yang dikeluarkan Amerika Serikat untuk mendapatkan keunggulan ini hanya 3,5 persen dari PDB-nya. Seperti yang dicatat oleh sejarawan Paul Kennedy, "menjadi nomoe satu dengan biaya yang besar adalah satu hal; menjadi adidaya dengan murah merupakan hal yang sangat mencengangkan."<sup>59</sup>*

Pernyataan diatas terlihat dengan betapa besar dana yang dikeluarkan oleh Washington dalam anggaran riset dan pengembangan militer yang tidak dapat ditandingi oleh negara-negara yang mempunyai kekuatan militer yang kuat

Ibid.  
Ibid.

termasuk Inggris dan Jerman. Dimana Amerika mengeluarkan dana tiga kali lipat lebih besar dari gabungan enam negara.

Hal ini terlihat dengan pengembangan riset dan teknologi militer Amerika yang tidak tertandingi oleh negara-negara besar dunia, Amerika memiliki lebih dari 700 pangkalan militer di seluruh dunia, yang terbagi-bagi dalam gugus-gugus armada di sejumlah kawasan. Jumlah tersebut ditambah dengan pangkalan militer di dalam negeri yang mencapai ratusan jumlahnya, dan juga pangkalan-pangkalan militer rahasia.<sup>60</sup>

### **. Dominasi Ekonomi**

Dalam dominasi ekonomi, Amerika pun menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Melampaui negara besar manapun dalam sejarah dunia modern pasca Perang Dunia Kedua. Ekonomi Amerika lebih besar dua kali dari pada pesaing utamanya Jepang.

California saja yang merupakan salah satu negara bagian Amerika menunjukkan peningkatan ekonominya menjadi yang kelima di dunia, lebih tinggi dibandingkan Prancis dan hanya tertinggal satu langkah dibelakang Inggris.<sup>61</sup> Hal ini disebabkan tidak lain bahwa Amerika mempunyai posisi terbaik dalam mengambil keuntungan dari globalisasi. Pada tahun 1990-an Amerika menjadi negara dengan status, sebagai tujuan utama yang lazim bagi perusahaan-perusahaan asing dan para pekerja asing. Dan selanjutnya pada tahun 1999, Amerika menarik lebih dari sepertiga aliran investasi langsung asing dunia.

---

Shoelhi, 2007:66, dalam Rh. Widada, *Bush & Hitler, Algojo Paling Mematikan di Abad Modern*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2007, hal. 96  
*Ibid.*

militer Amerika dalam perang melawan teror sebenarnya kecil sekali pengaruhnya dalam menghilangkan kegiatan terorisme yang ada.

Dengan kekuasaan yang luar biasa dalam sejarah kepemimpinan Amerika dan didukung oleh seperangkat aturan-aturan yang kental dengan warna realisme politik, dan kekuatan nasional yang tidak tertandingi oleh negara-negara maju manapun, akhirnya, pemerintah Amerika pada tanggal 7 Oktober 2001 memulai serangannya terhadap Afghanistan dengan menjatuhkan lima rudal jelajah di Kabul. Serangan ini dinyatakan oleh pemerintahan Bush sebagai langkah keamanan global terhadap ancaman teroris. Operasi ini dikenal dengan *Operation Enduring Freedom*, yang semula dinamakan sebagai *Operation Infinite Justice*.

Bush mengumumkan, bahwa Amerika dan Inggris memulai serangannya terhadap instalasi kamp-kamp militer Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Serangan AS ke Afghanistan hanya memperparah keadaan, serangan militer Amerika berhasil menggulingkan rezim Taliban yang sedang berkuasa dan digantikan oleh aliansi Utara. Langkah Amerika selanjutnya adalah membentuk pemerintahan sementara yang dipimpin oleh Hamid Karzai, yang juga merupakan seorang penyandang dana dan persenjataan untuk gerakan Mujahidin anti-Soviet dan rekanan CIA.

Selain itu Amerika juga gagal menangkap Osama Bin Laden yang merupakan pimpinan kelompok Al-Qaeda yang dinilai oleh Amerika sebagai kelompok yang paling bertanggung jawab terhadap serangan teror 11/9 2001. Dan akibatnya masa depan Afghanistan sulit dipredikasi, disisi lain pemerintahan Amerika menuai kritik dari masyarakat Amerika sendiri.

Sasaran berikutnya adalah Irak, militer Amerika ke Irak dimulai pada tanggal 17 Maret 2003. Legitimasi serangan Amerika atas Irak adalah untuk melucuti persenjataan dan senjata pemusnah massal Irak dan membebaskan rakyat Irak dari rezim Saddam Hussein. Amerika menuduh Irak memiliki senjata pemusnah Massal yang meliputi, senjata kimia, senjata biologi, dan nuklir. Namun perkembangannya setelah apa yang dituduhkan oleh pemerintahan Bush tidak menemukan faktanya, belakangan muncul tuduhan bahwa Irak ikut berperan dalam serangan 11 September 2001 ke menara WTC. Bush juga memandang Saddam Hussein sebagai poros kejahatan (*Axiz of Evil*) bersama Iran dan Korea Utara.

Penyerangan atas Irak berhasil menggulingkan Saddam, seperti yang telah dilakukan di Afghanistan, Amerika pun membentuk pemerintahan sementara di Irak dengan Ahmad Chalabi sebagai pemimpinnya. Ahmad Chalabi merupakan banker lulusan dari salah satu universitas Amerika, dan juga merupakan rekanan CIA.

Tuduhan Amerika terhadap Irak sebagian besar tidak terbukti. Menurut konsesus intelijen internasional, Irak telah memusnahkan senjata pemusnah massal pada akhir perang Irak-Amerika pada tahun 1991.<sup>64</sup> Sedangkan intelijen Amerika sendiri tidak melaporkan bahwa Irak tidak memiliki senjata pemusnah massal.<sup>65</sup> Dan mengenai keterlibatan Irak terhadap 11 September, Departemen

---

<sup>64</sup> Astin dalm Hamm, 2007, dikutip oleh Rh. Widada, *Op.cit.* hal. 106  
<sup>65</sup> Jawa Pos, edisi 1 Mei 2007

pertahanan Amerika sendiri mengakui bahwa Irak tidak memiliki keterlibatan tersebut.<sup>66</sup>

Karena tidak terbuktinya tuduhan yang dilontarkan Amerika terhadap Irak yang juga merupakan alasan dan legitimasi atas invasi militer tersebut, maka sejumlah pengamat menyatakan bahwa invasi ke Afghanistan dan Irak tidak lebih dari sekedar ambisi militer dan ekonomi Amerika belaka yang dimotori oleh kelompok-kelompok kepentingan Amerika. Pendudukan Amerika atas Afghanistan adalah untuk membentuk pemerintahan baru yang patuh pada kemauan dan tujuan Amerika, yaitu diantaranya, pembangunan pangkalan militer, stasiun pengawas pipa gas dan minyak Afghanistan. Yang dimulai dari laut Caspia hingga samudera Hindia, dan menurut Blum, para raja minyak Amerika telah lama merancang sketsa ini.<sup>67</sup> Dan demikian invasi Amerika ke Irak, Amerika bermaksud menambah pangkalan militer di Irak untuk mengintimidasi negara-negara Timur tengah yang tidak bersekutu dengan Amerika dan juga sekaligus mengontrol minyak Irak, Saudi Arabia, serta Iran yang berada didekatnya.

Selain karena minyak, peperangan yang diciptakan oleh Amerika dijadikan ajang uji coba sistem persenjataan baru dan kontrak baru untuk membangun kembali negara yang hancur setelah perang.<sup>68</sup>

---

Washington Post, edisi 6 April 2007  
Hamm, *The Bush Gang*, terj. Dari *Devastating Society: The Neo-Conservative Assault on Democracy and Justice*. Jakarta, PT. Ina Publikatama, 2007  
*Ibid.* hal. 395

#### **D. Politik Luar Negeri Bush Terhadap Indonesia**

Dengan adanya peristiwa 11 September bagi Amerika seolah-olah menjadi suatu alasan dasar pembenaran bagi seluruh sepak terjang politik Amerika dalam usahanya memberantas terorisme, seperti langkah Amerika dalam menginvasi Afghanistan dan Irak yang sebenarnya tindakan tersebut banyak ditentang dan dikritik oleh banyak negara. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak juga ikut merasakan dampak perubahan politik luar negeri Indonesia pasca runtuhnya gedung kembar WTC. Politik luar negeri Bush yang sangat gigih dalam memberantas teror, memberikan tekanan yang besar terhadap Indonesia.

#### **E. Era Pemerintahan Presiden Megawati**

Bush menggunakan kebijakan teror sebagai tolak ukur hubungan Amerika-Indonesia. Kebijakan inilah yang membuat puncak-puncak ketegangan dan menimbulkan berbagai gejolak politik di Indonesia.

Bush yang dilanda rasa kemarahan luar biasa pasca tragedi 11 September 2001, kemudian mengeluarkan serangkaian pernyataan tentang perang melawan terorisme dan menuduh Osama bin Laden berada dibalik penyerangan tersebut. Bush menyerukan perang melawan terorisme dan menuntut semua negara di dunia untuk mengutuk terorisme. Sedangkan bagi negara-negara yang tidak bersedia mengikuti ajakannya ia mengancam agar berhati-hati.<sup>69</sup>

Perubahan drastis arah kebijakan luar negeri Bush ini bagaikan langit runtuh bagi bangsa Indonesia. pemerintahan Indonesia yang semula berharap

---

DR. Bambang Cipto, M.A., *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia, Kajian atas kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2003 hal. 334

hubungan dengan Amerika akan bertambah baik sama sekali tidak siap dengan perubahan total arah diplomasi Bush terhadap Indonesia. Indonesia dihadapkan pada dua pilihan sulit antara mendukung kampanye Bush melawan terorisme atau dikucilkan dari pergaulan internasional.<sup>70</sup>

Bagi Indonesia, kampanye melawan terorisme ini merupakan malapetaka yang tak pernah terbayangkan akan terjadi di Indonesia. delapan tahun terakhir Indonesia terus menerus ditekan Amerika karena kasus Timor-Timor.<sup>71</sup> Sejak tahun 2001 Indonesia kembali ditekan karena kampanye terorisme yang dilancarkan Bush. Namun, hingga satu tahun sejak tragedi 11 September Indonesia masih segan memenuhi keinginan pemerintah Amerika. Sikap Indonesia yang lamban cukup mencolok karena Philipina dan Malaysia sangat sigap dalam menanggapi kebijakan teror.<sup>72</sup> Persoalannya adalah bahwa kali ini pemerintah Indonesia harus menangkap toko-tokoh umat Islam yang dikategorikan sebagai teroris oleh Amerika. Padahal pemerintahan Megawati sedang mempersiapkan diri menuju pemilihan presiden tahun 2004. Penangkapan wewenang-wenang diperkirakan akan merugikan citra Megawati di mata pemilih Islam. Itulah sebabnya Megawati maupun petinggi TNI memilih untuk tidak buru-buru memenuhi keinginan pemerintah Bush karena tindakan buru-buru akan merugikan kalkulasi politik mereka menjelang pemilihan presiden 2004.<sup>73</sup>

---

*Ibid.* hal. 335

*Ibid.*

*Ibid.*

*Ibid.* hal. 336

Sudah barang tentu Presiden Bush kurang berminat mempertimbangkan kalkulasi domestik tersebut dan tetap konsisten dengan kampanye anti-terornya. Akibatnya, pemerintah Megawati terus-menerus menghadapi berbagai bentuk tekanan dari pemerintahan Bush. Puncak tekanan ini semakin tak terhindarkan dengan meledaknya Bom Bali yang mau tak mau memaksa pemerintah Megawati untuk segera mengambil tindakan tegas.<sup>74</sup> Penangkapan ustadz Ba'asyir yang dramatis menjadi awal sikap pemerintah Megawati yang cenderung semakin represif. Serangkaian penangkapan lainpun segera dilakukan untuk membuktikan bahwa Indonesia benar-benar serius dalam menangani kasus teror. Sudah barang tentu tindakan pemerintah ini menimbulkan reaksi penolakan dari publik Islam Indonesia. selama beberapa minggu kritik dan kecaman dilontarkan beberapa kalangan islam dan kelompok kritis lain di Indonesia terhadap apa yang dianggap sebagai tekanan Amerika terhadap umat Islam. Namun, tekanan bertubi-tubi yang dilancarkan publik tidak ditanggapi sepenuhnya oleh pemerintah Megawati mengingat besarnya tekanan Internasional terhadap Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Menko Polkam Susilo Bambang Yudoyono kepada publik pasca Bom Bali.<sup>75</sup>

### **Era Pemerintahan Susilo Bambang Yodoyono**

Pergantian pemerintahan dari Megawati ke Susilo Bambang Yodoyono diharapkan dapat memberikan perbaikan terhadap hubungan Amerika-Indonesia. Harapan ini didukung oleh pernyataan \_Deputi Asisten Menteri Luar Negeri

---

*Ibid.*  
*Ibid.*

Amerika untuk Asia Timur dan Pasifik, Eric G. John. John mengatakan, "Keberhasilan di Indonesia pada pemilu nasional tahun 2004 dan bersama bantuan Amerika terhadap gempa bumi dan tsunami yang tragis di Indonesia telah membuka kesempatan untuk hubungan AS-Indonesia."<sup>76</sup>

Keberhasilan pemerintah Indonesia dalam hal demokrasi, terorisme, dan ekstremisme, reformasi ekonomi, reformasi pelayanan keamanan, dan penyelesaian konflik secara damai, menguatkan kesempatan memperbaiki hubungan Amerika-Indonesia. "Kami memiliki kesempatan untuk mencapai terobosan dalam hubungan kita dengan negara mayoritas Muslim terbesar dan negara demokrasi terbesar ketiga. Jika kita berhasil, itu akan memiliki efek yang luas pada kepentingan kita dengan Indonesia dan seluruh dunia", kata John.<sup>77</sup> John juga mengucapkan selamat atas keberhasilan pemerintah Indonesia yang telah berhasil menangkap lebih dari 130 teroris yang telah berhasil ditangkap sejak Bom Bali pada bulan Oktober 2002.

Tetapi," ucapan selamat" yang dilakukan oleh pemerintah Amerika tidak semata-mata menghilangkan tekanan yang dilancarkan oleh Bush terhadap pemberantasan teroris di Indonesia. Dalam Konferensi negara-negara Asia Pasifik (APEC) saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bertemu George W. Bush salah satu perkara yang dominan adalah peningkatan kerjasama keamanan, khususnya militer. Bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa sejatinya forum APEC

---

<http://www.america.gov/st/washfile-english/2005/September/20050915164234TJkcolluB0.6488306.html>, diakses pada tanggal 19 Maret 2010  
*Ibid.*

lebih banyak berbicara tentang ekonomi dan pembangunan para anggotanya tapi bergeser menjadi tema 'terorisme', hal ini menunjukkan keamanan dan terorisme menjadi kata kunci politik AS. Termasuk politiknya di Indonesia. Berdasarkan hal ini maka setiap kebijakan dan kerjasama dengan AS akan senantiasa mempersyaratkan keamanan dalam kaitannya dengan isu terorisme yang sudah didefinisikan AS sebagai pihak yang tidak setuju dengannya. Karenanya, tidaklah mengherankan hal-hal ini terjadi:

1. Selat Malaka merupakan jalur strategis di kawasan Asia-Pasifik, khususnya Asia Tenggara. Beberapa bulan lalu sekutu AS Singapura meminta pasukan AS untuk mengamankan Selat tersebut. Pemerintah AS, khususnya Pentagon, menginginkan Pemerintahan SBY mendukung upaya AS dan negara sekutunya untuk melakukan internasionalisasi Selat Malaka dalam jangka waktu 2-3 tahun kedepan.

2. Pihak AS tampaknya ingin sekali melihat reformasi juga terjadi secara prinsipil dalam organisasi TNI. Mereka meminta Pemerintahan SBY memelopori upaya penghapusan fungsi territorial TNI dalam kurun waktu 5 tahun pemerintahannya. Mereka juga mendesak agar kekuatan TNI-Laut, yaitu Armada Timur dan Barat, dilebur dan dihapuskan menjadi komando utama saja yang berpusat di Jakarta. Mereka juga konon meminta Pemerintah SBY membentuk badan baru di bidang intelejen kepolisian (semacam FBI) dengan berintikan anggota Detasemen 88 yang sebelumnya telah dididik FBI untuk penanggulangan terrosime global.<sup>78</sup>

---

[http://www.hayatulislam.net/Politik%20Luar%20Negeri%20\(LN\)%20Amerika%20Mutakhir](http://www.hayatulislam.net/Politik%20Luar%20Negeri%20(LN)%20Amerika%20Mutakhir)  
akses pada 18 Februari 2010

## E. Kepentingan Bush Terhadap Indonesia Dalam Bidang *Defence and Security*

Serangan 11 September 2001 merupakan pukulan besar bagi Amerika.

Amerika sebagai negara Super Power, dengan mudahnya ditembus sistem keamanannya oleh sekelompok orang yang disebut sebagai teroris. Serangan tersebut menyebabkan runtuhnya gedung kembar WTC yang merupakan lambang perekonomian Amerika. Bush dengan segera melakukan manuver terhadap politik luar negerinya. *War on Terror* yang dideklarasikan Bush setelah peristiwa 09/11 2001, bertujuan untuk melindungi bangsa Amerika dari ancaman teroris.<sup>79</sup>

Dengan alasan tersebut pula Amerika menyerang Irak dan menduduki Afghanistan.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tentu menjadi ancaman tersendiri terhadap Amerika. Kebangkitan Islam sangat berpotensi terjadi di Indonesia, tentu saja ini membuat Amerika waspada.<sup>80</sup> Oleh karena pembuat kebijakan Bush, Indonesia dianggap sebagai negara sentral untuk memerangi teroris. Maraknya kemiskinan dan ketidakstabilan politik, dianggap sebagai pemicu tumbuhnya sel-sel teroris Al-Qaeda di Indonesia. pula Bali sudah menjadi tempat pemboman yang menargetkan wisatawan asing yang kemudian ditetapkan pelakunya adalah Jamaah Islamiyah yang berhubungan dengan Al-

---

Dina Y. Sulaiman, *Perang Irak vs Realisme*, dalam [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=1102&type=4](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=1102&type=4), diakses pada tanggal 16 maret 2010  
[http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=710&type=2](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=710&type=2), diakses pada tanggal 16 Maret 2010

Qaeda. Pengeboman pada tahun 2002 menewaskan 202 orang, sementara Oktober 2005 serangan bunuh diri ini menewaskan sedikitnya 19 orang.<sup>81</sup>

Kepentingan Amerika untuk memerangi teroris di Indonesia diawali dengan kebijakan Amerika mencabut embargo militer terhadap Indonesia pada tahun 2000. Indonesia mendapatkan embargo militer karena berkaitan dengan masalah pelanggaran hak azasi manusia di Timor Timur. Tidak hanya mendapatkan embargo militer, program IMET yang telah lama berjalan juga dibekukan.

Kepala Staf Komando Perairan Pasifik, Admiral Thomas Boulton Fargo bertemu Menko Polkam Susilo Bambang Yudhoyono, Menteri Pertahanan Matori Abdul Djalil dan Panglima TNI Jenderal Endriartono Sutarto pada 15 Agustus 2002. Dalam kunjungan singkatnya, Fargo mendiskusikan realisasi kerja sama militer dalam bentuk pelatihan bagi personel TNI dan militer Amerika. Kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Indonesia dalam memerangi terorisme tersebut ditujukan bagi dua level kemiliteran. Pertama, pelatihan bagi personel dengan pangkat letnan kolonel dan kolonel. Kedua, pelatihan untuk tingkatan perwira pertama TNI. Untuk kedua jenis beasiswa anti teroris regional itu, Amerika menyediakan dana sebesar US\$ 4 juta. Dana tersebut akan dikelola oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, yang bertugas

---

<http://www.cfr.org/publications/8964/>, diakses pada tanggal 19 maret 2010

Pemerintah Amerika menyatakan dukungannya terhadap Indonesia sebagai mitra dalam memberantas teroris. William W. Paul, menyatakan dalam kongres bahwa Datasemen 88 telah berhasil menangkap pelaku dibalik serangan bom di kedutaan Australia dan tiga orang teroris yang berencana akan melakukan pengeboman di salahsatu pusat perbelanjaan.<sup>86</sup>

Kebijakan *War on Teror* Bush merupakan bagian dari kepentingan Bush untuk memerangi teroris. Munculnya kepentingan ini untuk menutupi lemahnya keamanan dan militer Amerika yang berhasil ditembus pada serangan 11 September 2001. Dengan kebijakan ini, Bush ingin membuktikan bahwa keamanan dan militer Amerika tidak lemah.

Pemerintahan Bush yang penuh kontroversi mengakibatkan blunder terhadap dirinya sebagai pemimpin dan nama baik Amerika di Dunia, khususnya Dunia Islam, negara berkembang dan rakyat Amerika sendiri. Bila selama ini AS mengklaim sebagai penyebar, pelindung, penjaga dan terdepan dalam praktik demokrasi. Maka kebijakan AS di Afghanistan dan Irak sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar demokrasi itu . Oleh karenanya, lewat pemilu ini rakyat AS akan memberikan suaranya kepada pemimpin yang gagal menciptakan lapangan kerja, gagal di bidang ekonomi, atau kepada pasangan John Kerry dan John Edward calon pemimpin baru AS yang lebih visioner, konsen terhadap demokrasi, HAM dan tata dunia baru yang adil untuk semua bangsa dan negara.

Pada pemerintahan Bush juga perekonomian Amerika mengalami kelesuan yang luar biasa. Munculnya skandal keuangan terbesar dengan tumbangannya perusahaan-perusahaan raksasa seperti Enron, Woldcom dan Global Crossing adalah bukti AS sekarang ini bukan kiblat dari praktik *clean and good governance*.<sup>87</sup>

Krisis ekonomi yang melanda Amerika menjelang akhir jabatan Bush juga semakin menyulitkan posisinya sebagai Presiden Amerika.